

ANALISIS INOVASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Nuralmira¹, Siti Robiah², Syaira Maulida³, Sofyan Iskandar⁴

¹²³⁴PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹sitira.97@upi.edu, ²sitirobiahupi.18@upi.edu,

³syairamaulida.55@upi.edu, ⁴sofyaniskandar@upi.edu

ABSTRACT

The independent curriculum is a learning innovation made by the government to improve students' abilities, skills and character. This research aims to analyze various strategies in the independent curriculum that can increase the independence of elementary school students. The problem behind this research is the findings of research conducted by the Ministry of Education and Culture's Assessment and Learning Center in 2022 which states that more than 60% of elementary school students are still dependent on the direction of teachers and parents, even in completing simple tasks. The research method used is literature study, namely analyzing relevant data or theories related to learning innovation strategies to increase student independence. The results of this study show that the independent curriculum provides space for those who are able to increase student motivation during the learning process and train student character through the project of strengthening the Pancasila student profile.

Keywords: Curriculum Innovation, Independent Curriculum, Student Independence

ABSTRAK

Kurikulum merdeka adalah inovasi pembelajaran yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan serta karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi dalam kurikulum merdeka yang mampu meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya temuan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penilaian dan Pembelajaran Kemendikbud pada tahun 2022

yang menyatakan bahwa lebih dari 60 % siswa sekolah dasar yang masih bergantung pada arahan guru dan orang tua, bahkan dalam menyelesaikan tugastugas yang sederhana sekalipun. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu menganalisis data atau teori yang relevan yang berkaitan dengan strategi inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan ruang kepada yang mampu meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran dan melatih karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kata kunci: Inovasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Kemandirian Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara kognitif dan membentuk karakter atau kepribadian anak yang mandiri, kreatif, serta siap menghadapi tantangan zaman. Di Indonesia, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Berdasarkan data dari OECD (2019) kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih perlu melakukan perbaikan yang mendasar,

terutama dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sejak dini. Pendidikan dasar merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya (Suyanto, 2016). Berdasarkan tantangan yang terjadi di Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi dalam sistem pembelajaran untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran, sehingga guru dapat

menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi serta kebutuhan siswa di kelas. Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan, pengembangan kompetensi, dan penguatan karakter. Pembelajaran yang dilakukan biasanya bersifat kontekstual dan fleksibel. Menurut Makarim (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam belajar. Kurikulum ini juga menyediakan berbagai perangkat seperti proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, reflektif, dan mandiri pada siswa.

Kemandirian belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan. Siswa yang mandiri mampu mengatur waktu belajar, memahami materi secara aktif, dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), kemandirian belajar mencerminkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan belajar tanpa

adanya ketergantungan yang berlebihan kepada guru. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang masih bergantung pada arahan guru dan orang tua, bahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana sekalipun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Penilaian dan Pembelajaran Kemendikbud (2022), lebih dari 60% guru menyatakan bahwa siswanya belum memiliki inisiatif sendiri dalam belajar, terutama ketika diberikan tugas individu atau proyek mandiri. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menganalisis pengaruh penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemandirian pada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan studi pustaka Menurut Wardana (2020) Studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data melalui penentuan topik, kajian teori, merekonstruksi penelitian, dan memberikan hasil yang membangun sesuai tujuan penelitian. metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai

literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Penelitian dengan menggunakan studi literatur sendiri tidaklah harus turun langsung kelapangan. Data untuk penelitian diambil dari sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kebijakan yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Perencanaan kurikulum ini dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dasar hukum yang mendasari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah Kemendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yang mengatur Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, dan menengah. SKL menetapkan kriteria minimal yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan peserta didik setelah

menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Standar ini juga menjadi rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka (Ariga, 2022).

Menurut Anggraini, D. L., et al. (2022) kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan pembelajaran intrakurikuler bervariasi dengan menggunakan penyajian materi yang lebih efisien agar siswa dapat memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensi diri. Guru diberikan kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan tidak ditujukan untuk memenuhi capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu.

Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menilai kemampuan dan pengetahuan siswa berdasarkan angka semata, tetapi juga memperhatikan sikap, kesantunan, serta keterampilan mereka dalam

bidang keilmuan tertentu. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimilikinya (Saputra, 2023). Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan dalam pembelajaran beberapa kemampuan, yaitu kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk berpikir secara mandiri guna mengoptimalkan pencapaian pengetahuan. Kurikulum abad ke-21 menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Kebebasan yang ditawarkan oleh konsep ini menjadi peluang bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan seluas-luasnya, salah satunya melalui kegiatan literasi, pengembangan bakat, serta penguatan keterampilan dan aktivitas positif lainnya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka (Nasution, A.F. et al. 2023)

Dapat diuraikan dari beberapa pendapat tersebut bahwasannya Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang menekankan

fleksibilitas, pembelajaran mendalam, dan pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dengan dasar hukum Kemendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan, serta menilai siswa secara holistik, tidak hanya dari sisi akademik.

Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran

Sulistiyani et al. (2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah proses di mana siswa menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajarnya, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, memandang hambatan sebagai tantangan, menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Salah satu sasaran penting dalam proses pembelajaran adalah tercapainya kemandirian belajar. Melalui aktivitas belajar dan berbagai pengalaman, siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu mengarahkan dan mengelola diri sendiri, sehingga membentuk

pribadi yang lebih mandiri (Cahyani, A. et al., 2023).

Pada pembelajaran abad 21 terdapat beberapa perubahan yang mengharuskan siswa mandiri dalam belajar, Menteri Pendidikan membuat kurikulum merdeka sebagai wadah inisiatif yang memiliki peran dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di era pendidikan yang terus berubah-ubah. Kurikulum Merdeka disusun dengan tujuan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri (Salassa et al., 2023). Kunci utama dalam menerapkan kemandirian pada siswa adalah perlunya kompetensi guru dalam menerapkan sebuah pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat terjalankannya kemandirian siswa dengan baik. Guru yang mampu meningkatkan keterampilan dalam kreatifitasnya dapat mendukung kemandirian belajar siswa dengan mengoptimalkan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka siswa diberi kesempatan untuk mengambil sebuah peran aktif yang dapat menentukan pembelajaran, sehingga terciptanya berpikir kritis dalam

mencari solusi untuk sebuah permasalahan.

Dapat diuraikan dari pendapat diatas bahwasannya kemandirian belajar adalah proses aktif di mana siswa mengelola sendiri kegiatan belajarnya, mulai dari mengenali kebutuhan hingga mengevaluasi hasil, yang bertujuan membentuk pribadi yang mandiri dan mampu mengarahkan diri melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kurikulum merdeka yang hadir sebagai sarana untuk mendorong inisiatif serta peran aktif siswa dalam proses pembelajaran abad 21.

Konsep dan Tujuan Utama Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Kemandirian Siswa

Kurikulum Merdeka adalah sebuah perubahan dalam kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan dan pengajar dalam mengatur proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konsep dasar dari kurikulum ini berasal dari semangat merdeka belajar, yang berarti mengurangi beban administratif dan kurikulum yang berlebihan bagi siswa, sehingga

mereka dapat lebih fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter. Makarim (2021) mengungkapkan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan ruang bagi pendidik dan murid untuk melakukan eksplorasi, berinovasi, dan mengoptimalkan potensi mereka selama proses pembelajaran.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, yaitu kemampuan untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran mereka. Daryanto (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu memicu motivasi intrinsik siswa untuk belajar serta mengasah potensi diri mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan yang diterapkan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan perkembangan pribadi mereka. Hal ini dijelaskan oleh Wening (2022) bahwa strategi diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang memberdayakan siswa secara

individual, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian dalam proses belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan mereka dalam mengelola waktu, mengatur emosi, serta menetapkan dan meraih tujuan belajar secara mandiri. Slamet (2017) berpendapat bahwa pendidikan yang ideal seharusnya dapat mendukung pengembangan karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab dalam diri orang yang belajar. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai standar karakter yang ingin dihasilkan, yang mencakup nilai-nilai kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum ini menciptakan kesempatan nyata bagi siswa untuk menghadapi tantangan, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan yang adaptif dan fleksibel dalam Kurikulum Merdeka juga membantu pencapaian tujuan yang dikehendaki selama proses pembelajaran. Suyanto (2022) mencatat bahwa fleksibilitas dalam pendidikan memungkinkan pengajar untuk

menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, yang nantinya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru diharapkan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengidentifikasi potensi, minat, dan gaya belajar mereka sendiri. Ini sejalan dengan pandangan Zubaidah (2021), yang mengemukakan bahwa dalam era Kurikulum Merdeka, guru perlu mengembangkan perannya sebagai pembimbing pembelajaran agar siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri sepanjang hayat.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, Kurikulum Merdeka dirancang baik secara teori maupun praktik untuk memperkuat kapasitas siswa dalam belajar secara mandiri. Dengan pendekatan yang luwes, berbasis pada proyek, serta diferensiasi, dan peran guru sebagai fasilitator, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar dan dapat mengenali serta mengembangkan kemampuan mereka. Kemandirian siswa tidak hanya merupakan hasil dari proses pendidikan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk

generasi yang mampu beradaptasi, kuat, dan siap menghadapi tantangan di era modern.

Strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan Kemandirian Siswa

Kurikulum merdeka adalah inovasi pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan potensi mereka. Nuriah et al. (2023) Kurikulum Merdeka memberi siswa ruang untuk melakukan pembelajaran mandiri, meningkatkan kreativitas dan mengembangkan pemikiran kritis pada siswa. Salah satu strategi yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Strategi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dan mendorong partisipasi siswa dalam proyek pembelajaran. Menurut Amini (2015), proyek berbasis proyek

memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pengalaman tugas proyek, meningkatkan kemandirian dan kreativitas.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi strategi penting dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mengakui perbedaan individu pada siswa dan memberikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka. Menurut Shulhan (2019), pembelajaran berdiferensiasi melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengasah kreativitas dan kemandirian mereka. Strategi lain yang mendukung kemandirian siswa adalah pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Menurut Hosnan (2017), pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi dan kemandirian dalam belajar. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar

secara mandiri dan fleksibel. Menurut Sudrajat (2022) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.

Dari berbagai strategi yang telah diuraikan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan kemandirian siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan integrasi teknologi. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Peran Guru dalam Mendorong Kemandirian Siswa di Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan penting dalam mendorong kemandirian siswa. Mereka menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri, berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar. Guru juga bertanggung jawab

untuk merancang pengalaman belajar yang beragam, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Titin Adicita. DKK (2023). Peranan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada komponen pembuatan modul meliputi: (1) menentukan capaian pembelajaran, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) menentukan alur tujuan pembelajaran, (4) melaksanakan asesmen, (5) merevisi modul, dan (6) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Kemandirian Siswa

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini sekaligus menggali nilai-nilai yang melekat dalam karakter bangsa Indonesia. Kurikulum ini mendorong pertumbuhan peserta didik secara personal dengan menyesuaikan pembelajaran pada kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing, serta memberi ruang bagi mereka untuk berperan aktif sebagai pelaku dan penggerak perubahan dalam proses

belajar. Namun, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Agar kurikulum ini dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal, setiap lembaga pendidikan perlu menghadapinya dengan pendekatan yang kritis, menyeluruh, dan bertanggung jawab.

Prinsip utama Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mengembangkan pemahaman teoritis serta keterampilan yang mencakup aspek psikologis, budaya, dan sikap adaptif terhadap perubahan. Salah satu tantangan besar adalah keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal, sehingga diperlukan peningkatan kemampuan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat bergantung pada kuatnya jaringan komunikasi dan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan para pemangku kepentingan, tanpa kolaborasi yang efektif, pelaksanaan

kurikulum akan menemui banyak hambatan. (Farimatuzzahrah, et al., 2024)

Dalam penerapan program kurikulum merdeka dalam mendorong kegiatan kemandirian siswa melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain: a) Kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa, guru, dan orang tua belum sepenuhnya memahami makna mendalam dari nilai-nilai Pancasila, yang dapat menghambat implementasi program secara efektif. b) Terbatasnya sumber daya. Pelaksanaan program ini membutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dan materi yang tepat, namun keterbatasan dalam hal sumber daya manusia maupun materi sering kali menjadi kendala. c) Hambatan administrative. Prosedur birokrasi yang rumit dan memakan waktu dapat mengurangi efisiensi pelaksanaan program serta menyita energi yang seharusnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna. d) Minimnya dukungan dari pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting, namun sering kali

dukungan tersebut kurang maksimal atau bahkan tidak ada. e) Kesulitan dalam evaluasi keberhasilan. Mengukur capaian siswa dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila secara objektif merupakan tantangan tersendiri, sehingga diperlukan sistem penilaian yang akurat dan menyeluruh agar program berjalan dengan baik. (Nugraha, O. B., et al. 2023)

Hambatan lainnya adalah kendala administratif yang dapat menghambat kelancaran proses implementasi kurikulum. Proses administratif yang panjang dan rumit seringkali mengalihkan perhatian dari kegiatan pembelajaran yang seharusnya lebih produktif. Waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran sering terbuang untuk memenuhi persyaratan administratif yang berbelit-belit. Tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah dalam hal evaluasi keberhasilan, kurikulum merdeka menekankan kemandirian dalam belajar, sehingga mengukur pencapaian siswa menjadi lebih kompleks. Penilaian yang bersifat kualitatif, seperti pengembangan sikap dan keterampilan, sangat sulit

untuk diukur secara objektif. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem evaluasi yang lebih holistik dan komprehensif untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum dapat tercapai.

E. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dengan tujuan utama mengembangkan kemandirian dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemandirian siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi yang memungkinkan siswa belajar sesuai minat dan gaya mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan kemandirian. Kurikulum ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Dengan pendekatan fleksibel, Kurikulum Merdeka membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi sesuai minat dan potensi, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (PJBL), pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan integrasi teknologi mendukung pengembangan kemandirian siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melahirkan generasi yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kemandirian siswa juga menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal, kurangnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan, pemahaman yang belum merata mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan terbatasnya sumber daya manusia dan materi yang menghambat

efektivitas kurikulum, hambatan administratif yang rumit, serta evaluasi keberhasilan yang menekankan kemandirian belajar juga sulit dilakukan secara objektif, karena membutuhkan sistem penilaian yang lebih holistik. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuannya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicita, T. DKK. (2023). Peranan Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Komponen Pembuatan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 10 Kendari. *Jurnal SELAMI IPS*.
- Amini, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 45-52.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Cahyani, A., & Aziz, T. A. (2023). Studi Literatur: Kemandirian Belajar Siswa Dan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4122–4135.
- Daryanto. (2013). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimatuzzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal*

- Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1), 43-53.
- Hafidzon. DKK. (2022). KONSEP INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Hosnan, M. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Makarim, N. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Makarim, N. A. (2022). Sambutan Menteri Pendidikan Pada Peluncuran Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Muzakkir, E. S. DKK. (2024). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal Of Education*, 2(3), 201-211.
- Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir, S. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 390-404.
- Nuriah, C. I., Silvia, O., Pratiwi, P. D. N., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Zad, T. F. K. (2023). Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 11.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know And Can Do. OECD Publishing.
- Salassa, A., Rombe, R., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.

Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri Dan Pola Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara (JPKN)*, 1(1), 15–20. <https://Dinastires.Org/JPKN/Article/View/111/104>

<https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>

Suyanto. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Laksana.

Wening, S. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. Bandung: Alfabeta.

Shulhan, M. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 33-40.

Slamet, S. Y. (2017). Pendidikan Karakter: Strategi Menumbuhkan Nilai-Nilai Positif Dalam Diri Siswa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sudrajat, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Andi Offset.

Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1.